

ANALISIS PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI SDN SUKASARI 5

Septy Nurfadillah¹, Putri Salsabilla Sulistiyani², Robiatul Adawiyah³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, putrisalsabilla1504@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of inclusive schools at the elementary school level, observe the learning process in the classroom, the handling carried out by special teachers for children with special needs (ABK) and the availability of facilities to support the learning process of children with special needs (ABK) at SDN Sukasari 5 Kota, Tangerang. In this research, the type of research used is descriptive qualitative research. Sources of data obtained from classroom teachers and teachers who specifically handle children with special needs (ABK). Data collection techniques used in this study are through interviews, observation, and documentation. The results of this study are that the implementation of inclusive education at SDN Sukasari 5 Tangerang City has been running quite well, but not optimally. The curriculum used in inclusive learning follows the same as other general students, except for inclusive education teachers using the PPI (Individual Learning Program) curriculum and for classroom teachers using a modified curriculum. For the types of students with special needs at SDN Sukasari 5, Tangerang City, there are four students, namely there are two ADHD students, one student with mild mental retardation and one has not been diagnosed with the ABK category. The schedule for inclusive learning at this school is on Mondays and Thursdays. The school provides supporting facilities and infrastructure for the inclusive learning process, it's just that it is not as complete as in the hospital but is sufficient to support the learning process. And schools already have special teachers to handle/teach children with special needs (ABK) where the handling of children with special needs (ABK) tends to be different from other students. But the special room facilities for inclusive learning are still not optimal because the room is still joined to another room.

Keywords: *Inclusive Schools, ABK, and Inclusive Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelenggaraan sekolah inklusi yang ada di tingkat sekolah dasar, mengamati proses pembelajaran dikelas, penanganan yang dilakukan oleh guru khusus terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) serta ketersediaan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) SDN Sukasari 5 Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari guru kelas dan guru yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu penyelenggaraan pendidikan

inklusi di SDN Sukasari 5 Kota Tangerang sudah berjalan cukup baik hanya saja belum maksimal. Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran inklusi mengikuti seperti siswa umum lainnya hanya saja untuk guru pendidikan inklusi menggunakan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individual) dan untuk guru kelas menggunakan kurikulum modifikasi. Untuk jenis siswa ABK di sekolah SDN Sukasari 5 Kota Tangerang terdapat empat siswa yaitu ada dua siswa ADHD, satu siswa Tunagrahita kategori ringan dan satu belum terdiagnosa kategori ABK. Untuk jadwal pembelajaran inklusi pada sekolah ini yaitu pada hari Senin dan Kamis. Sekolah tersebut menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk proses pembelajaran inklusi, hanya saja tidak selengkap di Rumah Sakit tetapi sudah cukup menunjang proses pembelajaran. Serta sekolah sudah memiliki guru khusus untuk menangani/mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dimana penanganan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) ini cenderung berbeda dengan siswa lainnya. Tetapi fasilitas ruangan khusus pembelajaran inklusi tersebut masih belum maksimal karena ruangan tersebut masih bergabung dengan ruangan lain.

Kata Kunci : Sekolah Inklusi, ABK, dan Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia Untuk membuat kelangsungan hidupnya lebih terhormat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Semua warga negara, termasuk penyandang disabilitas (*disabled person*), tanpa terkecuali Anak berkebutuhan khusus (disabilitas) diberikan fasilitas pendidikan khusus untuk derajat dan jenis disabilitas yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB).

Munculnya pendidikan inklusif diawali dengan ketidakpuasan terhadap sistem segregasi dan pendidikan khusus yang lebih dulu mengiringi perjalanan seorang anak. Penyandang disabilitas dan disabilitas memiliki akses terhadap layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Keberhasilan setiap konsep pendidikan sangat tergantung pada kepatuhannya terhadapnya Memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Melalui pendidikan inklusi, pemerintah berkomitmen untuk menjaga hak setiap anak atas pelayanan dan mempercepat penyelesaian kewajiban wajib belajar sembilan tahun. Dalam UU No. 1, komitmen ini pertama kali dinyatakan. Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan diterbitkannya Surat Edaran Nomor 380/C.C6/MN/2003 tahun 2003. Dirjen

Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas menyatakan persetujuannya tentang hal tersebut. Dalam rangka percepatan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia, dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. tujuan pendidikan adalah diterbitkannya kebijakan pendidikan ini.

Selanjutnya Permendiknas No.70 tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusididefenisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama - sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dapat diartikan Pendidikan inklusi berarti, bahwa setiap siswa menerima layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, di mana pun mereka berada, dengan sistem pendidikan yang terbuka, non-diskriminatif, dan berpusat pada anak yang mengakomodasi semua anak di kelas yang sama. Dengan demikian, Pendidikan Inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan atau akses sebesar-besarnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi (Yuwono et al., 2021).

(Ariastuti & Herawati, 2016) berpendapat bahwa, sekolah Inklusi dengan menyediakan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sesuai dengan amanat di dalam Undang-Undang, sekolah dasar harus bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus dan menjadi sekolah inklusi.

Disamping hal itu (Pratiwi, 2015) berpendapat , sekolah inklusi adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa melihat keadaan fisik, kecerdasan, sosial, emosional dan lain-lainnya, seperti potensi kecerdasan dan bakat khusus untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah umum.

(UNESCO, 2004) memaparkan bahwa, pendidikan inklusi harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif, (2) Memahami dan terampil mengenali karakteristik anak, (3) Mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran, (4) Memahami, menguasai isi materi, dan terampil praktek mengajar, (5) Memahami dan terampil menyusun perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, (6) Terampil dalam

pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa, dan (7) Mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi.

Penelitian ini diambil mengingat bahwa siswa berkebutuhan khusus bagian dari keragaman siswa di dalam kelas. Istilah “siswa berkebutuhan khusus” memiliki cakupan yang sangat luas. Siswa berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai siswa yang membutuhkan suatu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu siswa. Sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, membangun masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif, dan mewujudkan pendidikan untuk semua. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia dilatarbelakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan. Setiap makhluk memiliki kebutuhan dan hak – hak yang harus di penuhi. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap memiliki derajat paling tinggi di antara makhluk lainnya, yaitu manusia yang memiliki kebutuhan paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum meliputi kebutuhan fisik atau medis, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dan kepala sekolah bahwa di SDN Sukasari 5 terdapat sekolah inklusi, terdapat empat siswa ABK dengan kategori yang berbeda-beda seperti ADHD, Tunagrahita, dan 1 belum terdiagnosa kategori ABK. Hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai penyelenggaraan sekolah inklusi dan proses pembelajaran disekolah inklusi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terutama sekolah penyelenggara pendidikan inklusi lainnya, masyarakat, pemerintah maupun psikologi pendidikan lebih memerhatikan dan mendalami pendidikan inklusi di sekolah SD.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih

menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata- kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk menulis kenyataan yang terjadi di lapangan yakni penyelenggaraan sekolah inklusi di Sekolah Dasar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukasari 5 yang beralamatkan di Jl. Mochammad Yamin No.20, RT.003/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2022.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendamping anak berkebutuhan khusus serta guru kelas 2 dan kelas 5 SD Negeri Sukasari 5 dan 2 orang siswa kelas 2 dan kelas 5 dijadikan subjek penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagai narasumber dan dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, narasumber dipilih adalah guru kelas 2 dan 5, guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen-dokument yang terkait dengan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas 2 dan 5 serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan kepala sekolah, kemudian melakukan observasi pelaksanaan layanan pribadi. Penelitian juga melakukan dokumentasi dan membuat catatan lapangan sebagai upaya untuk kelengkapan data. Selain itu juga penelitian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden yaitu guru kelas guru kelas 2 dan 5 serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Alat pengumpulan data adalah observasi, pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data

menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen karena peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Peneliti dibantu dengan instrumen panduan seperti observasi (pengamatan), pendoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian tentang Analisis Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di SDN Sukasari 5 Kota Tangerang. Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intirasi data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tapi mengandung pengertian yang luas.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian untuk menguji kredibilitas data tentang penyelenggaraan sekolah inklusi di sekolah dasar, maka pengumpulan data dapat diperoleh dari guru khusus, guru kelas, dan siswa ABK dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dijadikan sebagai hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Sukasari 5 penyelenggaraan sekolah inklusi di sekolah tersebut bahwa penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sukasari 5 Tangerang, pada hari Kamis, 13 Oktober 2022, yang beralamat di Jl. Mochammad Yamin No.20, RT 003/RW 003, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118. Anak Berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Sukasari 5 terdapat empat siswa dengan kategori ADHD, Tunagrahita, dan 1 belum terdiagnosa kategori ABK. Pendidikan inklusi pada di SD Negeri Sukasari 5 Tangerang mempunyai landasan penyelenggaraan inklusi dari dinas program pendidikan inklusi di sekolah SDN Sukasari 5 mulai dari tahun 2021 ajaran baru. Untuk penerimaan siswa ABK baru untuk sekolah inklusi di SDN Sukasari 5, sekolah tersebut menerima siswa dari PPBD (Penerimaan) dikelas 1 dengan syarat membawa tes IQ dan hasil diagnosa dari psikolog, hanya bisa menerima 2 siswa ABK pertahun. Syarat yang dikeluarkan oleh dinas menetapkan tes IQ minimal 80 untuk diterima pada saat PPDB kelas 1. Apabila yang sudah berjalan contoh siswa kelas 5 terindektifikasi dan tes IQ kurang dari 80 mereka tetap disekolah tersebut.

Mekanisme sekolah inklusi di SDN Sukasari 5, untuk siswa ABK memiliki jam tambahan yaitu seminggu 2 kali pembelajaran dalam seminggu, aturan ini di buat langsung oleh dinas bukan dari guru khusus ataupun sekolah. Dan guru khusus inklusi yang mengatur jam dan hari untuk tambahan pembelajaran yaitu dihari kamis dan jumat pada jam 08:10 – 10:10 WIB, dengan batas waktu satu siswa satu jam dalam proses pembelajaran. SD Negeri Sukasari 5 Tangerang merupakan sekolah negeri yang berada di daerah tersebut, guru yang mengajar siswa tersebut merupakan guru khusus inklusi sehingga disaat jam pembelajaran tambahan dibimbing langsung oleh guru tersebut. Kurikulum yang digunakan oleh guru khusus inklusi yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI). Sedangkan oleh guru kelas menggunakan kurikulum modifikasi untuk siswa ABK. Untuk siswa ABK masih mengikuti pelajaran sebagaimana anak yang normal lainnya.

Sekolah tersebut menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk proses pembelajaran inklusi, hanya saja tidak selengkap di Rumah Sakit tetapi sudah cukup menunjang dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran di sekolah inklusi tersebut cukup untuk menunjang para siswa ABK, digunakan untuk melatih motorik halus,

behavior, ekspresif, komunikasi dua arah dan melatih koodinasi mata, tangan, serta kaki. Tidak hanya belajar saja tetapi motorik kasar mereka juga ikut dilatih. Jadi siswa tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

Pendidikan inklusi adalah kebijakan pemerintah dalam mengejar apa yang sering dinikmati setiap mata pelajaran untuk mendapatkan pemerataan pendidikan meskipun anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal akan menerima pendidikan yang ketat dan berkualitas tinggi untuk kehidupan masa depan mereka. Setiap anak usia sekolah harus memperoleh pendidikan yang benar dan bermutu, serta pendidikan untuk semua. Kemajuan suatu bangsa dilihat dari bagaimana metode akademik yang digunakan di dalamnya kemudian dituangkan ke dalam kebijakan publik di bidang pendidikan. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama sekaligus mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas.

Penyelenggaraan sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang inklusif. Masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan sebagai realitas kehidupan. Keyakinan bahwa pendidikan inklusi merupakan tanggung jawab sistem pendidikan formal yang mendidik semua peserta didik, karena penyelenggaraan pendidikan inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi, pendekatan, struktur dan teknik, serta visi standar yang secara beragam menghadirkan semua anak pada usia yang sama dan benar-benar berbeda. Karena konsep pendidikan inklusi adalah menciptakan komunitas belajar dimana pembelajaran dirancang secara khusus dan responsif terhadap kebutuhan siswa, maka keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi bergantung pada kerjasama guru dan orang tua.

Syarat penyelenggaraan Pendidikan inklusi menurut suparno dkk (2007:2-23) memiliki beberapa persyaratan yang sudah ditentukan oleh dinas Pendidikan, yaitu : 1) keberadaan siswa berkebutuhan khusus, 2) konsisten terhadap Pendidikan inklusi, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana serta ketenagaan. Kriteria dan kesiapan pada sekolah yang ingin menyelenggarakan Pendidikan inklusi dimulai dari kesiapan (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua) untuk menyelenggarakan program Pendidikan inklusi, memiliki anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolahnya,

tersedianya guru Pendidikan khusus, memiliki komitmen terhadap penuntasan wajib belajar, dan tersedianya sarana penunjang yang mudah oleh semua anak.

Proses penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Bagian pertama dari pendidikan inklusi adalah tenaga pengajar. Guru adalah guru kelas, guru mata pelajaran dan guru khusus (GPK) Pencapaian tujuan pendidikan. Dengan tugas dan peran yang berbeda, guru diharapkan dapat menjadi panutan bagi tim dan juga memimpin mereka sesuai dengan keterampilan dan bakatnya.

Bagian lain dari penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel atau disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus karena memiliki hambatan dan kemampuan yang berbeda. Menurut Kustawan (2012:59), kurikulum fleksibel adalah kurikulum yang menyesuaikan siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda melalui eskalasi. Reproduksi, modifikasi, penghapusan dan penggantian. Komponen ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran dengan strategi berbeda. Proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan sumber belajar harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK.

Dalam melakukan pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas dan membimbing pembelajaran dan pemahaman ABK yang memiliki berbagai perbedaan. Komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah tersedianya layanan dan prasarana sehingga mudah digunakan baik bagi siswa reguler maupun siswa luar biasa. Komponen selanjutnya adalah kolaborasi. Di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, hendaknya ada kerjasama sekolah dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dan juga kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya, karena proses administrasi pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik dalam kerjasama. Hal yang terpenting dalam implementasi Pendidikan Inklusi menurut Ainscow dalam (Sunanto & Hidayat, 2016) Sekolah Inklusi harus memperhatikan terjadinya, 1). Hadir bersama, 2). Partisipasi, 3). Pencapaian atau prestasi pada suatu proses pembelajaran.

Pendidikan inklusi pada di SD Negeri Sukasari 5 Tangerang mempunyai landasan penyelenggaraan inklusi dari dinas program pendidikan inklusi di sekolah SDN Sukasari 5 mulai dari tahun 2021 ajaran baru. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi di indonesia didasari oleh analisis situasi, landasan filosofis, landasan yuridis, landasan

religius, landasan pedagogis dan landasan empiris (Harahap & dkk, 2022). Anak ABK di dalam kelas saat pembelajaran sama halnya dengan anak normal lainnya.

Cara guru mengajar ke anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih diperhatikan secara khusus dan saat mengerjakan tugas ia diberi sedikit dibandingkan teman-temannya, selebihnya sama. Pada proses pembelajaran inklusi, sekolah membentuk koordinasi sebagai tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, yang menangani proses penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu tim guru khusus atau guru ABK. Adapun mekanisme partisipasi yang terdesentralisasi untuk membuat perencanaan, memantau, dan mengevaluasi kondisi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Budiyanto, 2017).

Kurikulum yang digunakan oleh guru khusus inklusi yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI). Kurikulum ini di persiapkan guru program PPI dan dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait (Zulkarnain, 2018). Sedangkan oleh guru kelas kurikulum yang kurikulum modifikasi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Modifikasi Kurikulum merupakan inti dari salah satu model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dengan tidak mengubah kurikulum melainkan menambah strategi belajar mereka. Strategi tambahan termasuk mengatur dan mengarahkan anak-anak dan membiarkan mereka merencanakan sendiri pelajaran. Saat memodifikasi kurikulum, dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi siswa ABK, dapat memungkinkan guru untuk lebih mudah memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk merancang program pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan siswa. Sehingga mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih mengikuti pelajaran sebagaimana anak yang normal.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai (Mais, 2016). Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar. Kriteria media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dibuat sesuai dengan kebutuhan anak.

Kriteria yang harus ada dalam media pembelajaran untuk anak kebutuhan khusus adalah: 1) Mendidik menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus. 2) Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus aman bagi anak, awet, dan tahan lama. 3) Media pembelajaran memiliki nilai estetika yang menimbulkan minat dalam penggunaannya. Estetika dapat dicapai dengan warna yang cerah, bentuk yang unik, dll. 4) Media pembelajaran yang mudah digunakan, tidak mengenal lelah dan dapat mencapai tujuan tumbuh kembang anak.

Meskipun sebagian media bisa digunakan untuk beberapa kriteria anak, tetapi media belajar anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamaratakan karena media yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun, media belajar yang digunakan anak berkebutuhan khusus antara lain geometri tiga dimensi, gradasi balok, silinder, menara gelang, beragam jenis puzzle, multi indra, konsentrasi mekanik, kotak bilangan, pias huruf, pias kalimat, *alphabet fibre box*, papan keseimbangan, abacus, papan bilangan, *microscope*, televisi, *magnifier lens set*, *vies scan*, radio, audio, peta timbul, penggaris braille, *blokies*, model anatomi mata, botol aroma, *braille kit*, kamus bicara, mesin tik braille, *color sorting box*, *tape recorder*, kartu huruf, kartu kalimat, foto, *finger alphabet*, miniatur benda, peta dinding, globe, silinder, menara segi tiga, dan menara gelang, kartu kata, kartu angka, kartu abjad, kartu terapi wicara, konsentrasi mekanik, menara gelang, menara segitiga, balok bilangan pias angka, kotak bilangan, balok bilangan, dan lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus, yang salah satunya disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem persarafan atau otak. Hal ini sejalan dengan pendapat Curti (1998) dalam Yusuf (2005: 101), yang menyatakan bahwa otak akan mempengaruhi dan menentukan aspek perkembangan individu, baik keterampilan motorik halus, intelektual emosional, sosial, moral, maupun kepribadian, sehingga semakin matang perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot, akan membentuk peningkatan perkembangan keterampilan motorik anak.

Menurut Sujiono (2005: 10), perkembangan motorik adalah suatu proses belajar seorang anak dalam kemampuan atau keterampilan menggerakkan anggota tubuh. Menurut Yudha, 2005: 115, dengan mengembangkan kemampuan motorik halus, anak akan mampu memfungsikan otot-otot kecil, seperti kemampuan menggerakkan jemari tangan, kemampuan mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata, serta kemampuan

dalam mengendalikan emosi. Pengembangan kemampuan motorik sangat diperlukan agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami gangguan pada susunan sistem saraf pusat, sehingga dapat menimbulkan permasalahan terhadap kemampuan motorik halusny, yang dapat berpengaruh terhadap semua gerakan yang dilakukannya, seperti memegang alat tulis, memegang alat makan, dan gerakan lainnya. Guru perlu mengupayakan media pembelajaran dan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik. Salah satu tujuan dalam peningkatan motorik halus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia mampu mandiri di kemudian hari tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain.

Pada dasarnya sekolah ini bertujuan merangkul semua peserta didik dari berbagai keragaman latar belakang, kondisi individual, maupun sosial untuk di didik dan belajar bersama tanpa ada diskriminasi agar potensi dan kepribadian masing-masing peserta didik yang majemuk itu dapat berkembang selaras dan seimbang dengan layanan pemberian materi pelajaran yang sama dari seorang guru. Ketika ABK belajar dari seorang guru di kelas, ABK didampingi pembimbing atau pendamping oleh selain guru yang sedang mengajar. Oleh karena itu, ABK mendapatkan tambahan layanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam keadaan seperti ini semua peserta didik belajar bersama sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada tanpa pengecualian.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru khusus inklusi di SDN Sukasari 5 Kota Tangerang sudah menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan sekolah dengan maksimal dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan media media tersebut dapat melatih kemampuan motorik siswa (ABK).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada sekolah SDN Sukasari 5 sudah melaksanakan penyelenggaraan pendidikan inklusi mempunyai landasan penyelenggaraan inklusi dari dinas program pendidikan inklusi, yang sudah dimulai dari tahun 2021 ajaran baru, dan terlaksana dengan cukup baik, terlihat dari ketersediaan ruangan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) serta media pendukung pembelajaran pendidikan inklusi sudah cukup lengkap, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan, contohnya seperti masih terbatasnya ruangan yang digunakan untuk pembelajaran inklusi ini karena ruangan pembelajaran inklusi digabung dengan ruang lain sehingga menyebabkan konsentrasi anak menjadi tidak fokus.

Pada dasarnya sekolah ini bertujuan merangkul semua peserta didik dari berbagai keragaman latar belakang, kondisi individual, maupun sosial untuk di didik dan belajar bersama tanpa ada diskriminasi agar potensi dan kepribadian masing-masing peserta didik yang majemuk itu dapat berkembang selaras dan seimbang dengan layanan pemberian materi pelajaran yang sama dari seorang guru. Oleh karena itu, ABK mendapatkan tambahan layanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam keadaan seperti ini semua peserta didik belajar bersama sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada tanpa pengecualian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi). CV. JEJAK (Jejak Publisher).
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38–47.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Harahap, E., & dkk. (2022). *Pendidikan Inklusi*. NEM.
- Holifurrahman, H. (2020). Kurikulum Modifikasi dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD Al-Firdaus. *Inklusi*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV. Pustaka Abadi.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* 237–242.

- Sunanto, J., & Hidayat, H. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 16(1).\
- Suparno, D. (2007). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- UNESCO. (2004). *Buku 1 : Menjadikan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Depdiknas.
- Wardani, M. A. K. (2022). Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi pada Autism. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 148–158. <https://doi.org/0.15642/japi.2022.12.2.148-158>
- Yuwono, J., Aprilia, D. I., Suryana, D., Fatimatuzzahra, A., & DKK. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar* (Cetakan 1). Direktorat Sekolah Dasar.
- Zulkarnain, W. (2018). *Manajemen Layanan Khusus Di Sekolah*. PT.Bumi Aksara.